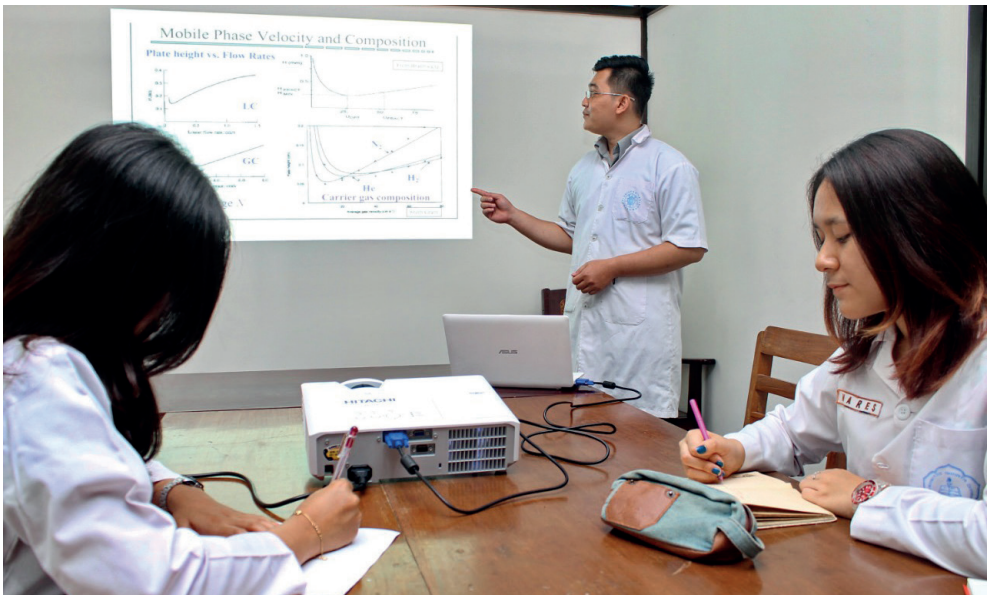
Hidden Curriculum Spiritualitas untuk Membangun Hidup yang Efektif

Y.B. Adimassana



Sumber: Apollinaris Bima Windura

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama setahun dan tampaknya masih akan berlangsung beberapa waktu lagi. Situasi yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 telah mendorong institusi pendidikan untuk membenahi kurikulum yang selama ini berjalan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melontarkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) agar pendidikan tetap dapat berlangsung secara efektif pada masa depan, baik di tengah pandemi ataupun setelahnya, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Apakah pembaharuan kurikulum juga terarah untuk membangun karakter yang bermuatan spiritualitas yang membantu orang muda hidup secara efektif? Hal ini masih merupakan sebuah pertanyaan.

Universitas Sanata Dharma, perguruan tinggi berlandaskan spiritualitas Ignasian, sampai tahun 90-an masih memiliki kurikulum pengembangan spiritualitas untuk membantu para mahasiswa menjadi insan beriman yang efektif melalui kegiatan rekoleksi, retret/gladi rohani, dan *weekend* moral. Seiring pertambahan jumlah mahasiswa, pengelolaan kegiatan-kegiatan tersebut semakin mengalami bermacam-macam kendala. Akibatnya,

rekoleksi dan retret/gladi rohani berhenti sementara waktu sambil menunggu pengganti barunya. *Weekend* moral masih berlangsung. Pengganti rekoleksi dan retret/gladi rohani tersebut adalah Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (PPKM), yang lebih berfokus pada mengasah aspek psikologis-humanis daripada spiritual-teologis. Program tersebut berlangsung dari tahun 1995-an sampai sekarang (2020an).

Dalam kurikulum sekarang, pengembangan spiritualitas Ignasian yang menggunakan pendekatan psikologis-humanis tersebut berlangsung melalui Formasio Cerdas Humanis (FCH) yang penyelenggaraannya berlangsung secara klasikal selama dua semester. Program ini luar biasa. Namun, karena pengelolaannya berlangsung di ruang kuliah, menyerupai matakuliah, efektivitasnya dalam membentuk kematangan karakter/spiritualitas perlu kajian akademik. Bagaimanapun pembangunan spiritualitas untuk hidup yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum sekolah, melainkan perlu *hidden curriculum*, yang penyelenggaraannya berlangsung secara mandiri, baik individual maupun komunal.

Selama masa pandemi, terasa sekali bahwa pendidikan di sekolah terpaksa kehilangan kesempatan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik melalui tatap muka. Para peserta didik lebih banyak harus belajar melalui materi-materi yang pendidik unggah di *Learning Management System* (LMS) atau aplikasi pembelajaran lain. Pada satu sisi, hal ini menumbuhkan kemandirian belajar, memicu kreativitas, dan mendorong keterampilan dalam diri peserta didik. Namun, pada sisi lain, hal yang mereka pahami dapat berbeda, bahkan kurang sesuai dengan maksud pendidik. Di samping itu, peserta didik bisa jadi lebih percaya pada informasi yang mereka akses dari sumber-sumber digital daripada pendidik. Di sini, peran pendidik dalam mendampingi proses perkembangan para peserta didik dapat semakin mengalami tantangan, bahkan kendala. Skenario terburuknya, pada masa depan, barangkali peserta didik akan belajar tanpa pendampingan pendidik.

Makin besarnya kebebasan dan kemandirian dalam belajar, dan berkurangnya pendampingan pendidik dapat berakibat pada kekurangjelasan arah perkembangan peserta didik. Mereka akan merasa lebih nyaman belajar secara mandiri dari sumber-sumber belajar digital yang mereka temukan sendiri di internet ataupun di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dapat semakin tidak *matching* dengan trend minat peserta didik yang ingin lebih bebas dalam belajar dan memilih bahan belajar yang mereka minati. Kiranya perlu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang semestinya didesain oleh setiap individu peserta didik dalam rangka mengembangkan diri dan meraih cita-cita. Dalam *hidden curriculum* tersebut, muatan yang terutama harus ada adalah pengembangan spiritualitas yang

spiritual-teologis, sekurang-kurangnya psikologis-humanis. Pengembangan aspek spiritualitas ini semestinya menjadi prioritas karena menjadi pondasi bagi pengembangan aspek-aspek lain. Dalam kaitan dengan pengembangan spiritualitas, kita akan belajar dari Bernard Kieser, Stephen Covey, Danah Zohar, dan St. Ignasius Loyola.

Arti *Hidden Curriculum* untuk Pengembangan Spiritualitas

Hidden curriculum (HC) merupakan kurikulum "tersembunyi" (tidak tersurat/tertulis) yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai (Lidia, http://www.teoriuntukguru.com/2019/07/kurikulum-tersembunyi-hidden-curriculum.html). HC juga dapat diartikan sebagai kurikulum yang meskipun tidak direncanakan, sungguh-sungguh berlangsung (https://www.jurnalasia.com/opini/penerapan-hidden-curriculum-dalam-membentuk karakter-siswa/). HC berupa "kegiatan" yang membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai (https://pendidikmilenial.blogspot.com/2019/01/hidden-curriculum-kurikulum-tersembunyi.html).

Dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tersembunyi atau terselubung, yang meskipun secara implisit direncanakan dan dirumuskan, namun dilaksanakan. Kurikulum seperti itu tertulis dalam kesadaran masing-masing individu. *Hidden curriculum* dapat berupa *best practices* yang dilakukan oleh individu atau kelompok (institusi pendidikan) di luar kurikulum formal yang diprogramkan, baik yang berhubungan dengan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Pengembangan karakter dapat berfokus pada karakter tertentu, tak terkecuali pada pengembangan aspek spiritual(itas).

Hidden curriculum spiritualitas adalah *kurikulum* untuk mengembangkan diri menuju pencapaian kecerdasan, kematangan spiritual. Hal ini akan menjadi pondasi bagi pencapaian kematangan pada aspek-aspek lain, seperti aspek moral, emosional, intelektual, bahkan aspk kesehatan fisik. Untuk mengembangkan aspek spiritual, sekolah-sekolah biasanya mengembangkan kurikulum formal yang memberi banyak porsi pada kegiatan keagamaan, seperti menambah alokasi jam untuk pelajaran agama, mewajibkan peserta didik untuk mengikuti beberapa kegiatan doa/ibadat bersama, membaca Kitab Suci, dan mengenakan simbol-simbol agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut belum tentu menjamin perkembangan spiritualitas mereka menjadi semakin matang dewasa. Alih-alih mereka bisa jadi justru menjadi orang-orang yang *heteronom*, yang hidupnya secara terpaksa ditentukan pihak luar (orang lain, kelompok,

dan institusi agama). Arah *hidden curriculum* spiritual adalah membangun kecerdasan, kematangan spiritual yang otonom. Ciri-cirinya adalah memiliki kesadaran diri yang tinggi. Ia mampu mengelola hidup secara mandiri dari dalam, tidak tergantung pihak luar dalam segala hal.

Peran Spiritualitas dalam Hidup Manusia

Hidup manusia bersifat lahiriah-batiniah. Hidup lahiriah bersumber dari yang batiniah. Selanjutnya, hidup lahiriah akan menjadi pendukung yang batiniah. Penataan dan pengembangan spiritualitas (aspek rohani) merupakan pondasi bagi pengembangan hidup dalam aspek lahiriah. Hasilnya hidup rohani-jasmani yang sehat dan efektif.

Hidup manusia akan efektif jika ia mampu menjalankan misi hidup secara baik sesuai "azas dan dasar" (LR. No 23) sebagaimana dikemukakan St. Ignasius Loyola dan sesuai kapasitas yang ia miliki. Efektif berarti mampu menyelesaikan misi, masalah, dan tantangan hidup dengan baik. Efektif juga berarti kreatif, produktif, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dalam budaya Jawa, terdapat pepatah "*lair iku utusaning batin*", yang berarti aspek lahiriah merupakan perwujudan aspek batiniah. Membangun hidup yang lahiriah perlu mulai dengan membangun yang batiniah terlebih dahulu. Dengan kata lain, hidup yang efektif merupakan buah kematangan spiritualitas.

Kematangan spiritual tidak selalu harus berkaitan dengan agama, bahkan tidak dengan iman. Kematangan seperti itu dapat dicapai juga oleh orang yang agnostik, bahkan ateis. Bisa jadi para ateis dan agnostik itu justru lebih matang daripada orang-orang yang agamis. Kematangan tersebut berkaitan dengan kesungguhan dalam melakukan olah kerohanian dan pengelolaan potensi manusiawi dalam diri. Peran agama memfasilitasi pengolahan dan pengelolaannya. Agama mengaitkan hal itu dengan keberadaan Yang Ilahi, yang menjadi asal dan tujuan dari segala ciptaan (*sangkan paraning dumadi*). Sayangnya, insan beragama seringkali menyalahfungsikan agama untuk kepentingan lain, sehingga rahmat yang dikaruniakan kepadanya tidak digunakan untuk mematangkan kualitas hidupnya, melainkan justru untuk kepentingan yang egois.

Inti pengembangan spiritualitas adalah pemberdayaan roh, menjadikan daya spiritual seseorang berfungsi secara efektif dalam mengarungi kehidupan. Bagi insan beriman, hal tersebut tidak hanya berhenti pada berdayanya roh manusiawi murni, melainkan roh manusiawi yang disadari terhubung, bahkan menyatu, dengan Roh Allah sebagai sumbernya. Maka, spiritualitas yang dikembangkan oleh insan beriman semestinya

menjadikan hidup mereka jauh lebih efektif daripada spiritualitas orang-orang yang ateis dan agnostik.

Menemukan Model Pengembangan Spiritualitas

"Pengembangan spiritualitas" seringkali disamakan dengan "pengembangan kepribadian" karena spiritualitas memang merupakan inti dari kepribadian seseorang. Ada beberapa model "pengembangan spiritualitas/kepribadian" yang kiranya dapat dipilih sebagai model.

a. *Model Kieser: Tiga Fondasi Spiritualitas*

Kieser (1987), dalam *Etika Dasar*, memperkenalkan tiga pondasi spiritualitas yang perlu kita bangun dalam diri sebagai dasar untuk dapat menjalankan hidup secara efektif. Setiap pilihan sikap, tindakan yang kita ambil memuat 3 unsur berikut ini.

1) *freedom* (kebebasan),
2) *accountability* (kualitas kebenaran/kebaikan),
3) *power* (kekuatan/keberdayaan).

Jika diterapkan pada kehidupan spiritual, kebebasan berarti bebas dari perbudakan, kecanduan, keterpengaruhan atau keterbelengguan dari bermacam-macam kelekatan tak teratur, entah dari diri atau pihak lain. *Accountability* berarti kebaikan/kebenaran sikap/tindakan yang dipilih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Kita perlu terus-menerus berusaha menemukan yang terbaik, mau terus belajar, terus membuka mata dan telinga pada segala pertimbangan untuk menemukan *summum bonum* (kebaikan tertinggi). Yang dimaksud *power* adalah keberdayaan untuk melakukan sesuatu yang diyakini benar/baik.

Hidup efektif mengandung arti bahwa "hal yang direncanakan dapat terlaksana", "hal yang dicita-citakan dapat tercapai," "hal yang diimpikan dapat terwujud." Pepatah Jawa mengatakan *ngetan bali ngulon apa sedyane kelakon* atau *apa kang sinedya dadi*. Pepatah Jawa tersebut hendak melukiskan bahwa orang yang efektif adalah pribadi yang mampu mewujudkan hal yang ia dambakan. Efektif dapat juga berarti *menang* atau *sukses* dalam mencapai tujuan.

b. *Model Stephen Covey: Seven Habits*

Stephen Covey (1980) juga mengajarkan teori tentang menjadi pribadi

efektif melalui *The 7 Habits of Highly Effective People.* Dalam perkembangan selanjutnya Covey menambahkan satu kebiasaan lagi dalam *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*, yaitu

1) menjadi proaktif,
2) mulai dengan akhir dalam pikiran (merujuk pada tujuan akhir),
3) mendahulukan yang harus didahulukan,
4) berpikir menang-menang,
5) berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti,
6) mewujudkan sinergi,
7) mengasah gergaji,
8) melampaui efektivitas menggapai keagungan.

Kebiasaan (1) hingga (3) merupakan kebiasaan-kebiasaan yang perlu dikembangkan untuk dapat mencapai ”kemenangan pribadi”, yaitu kemampuan untuk mengelola kehidupan diri. Kebiasaan (4) hingga (6) adalah kebiasaan-kebiasaan yang perlu dikembangkan untuk dapat mencapai ”kemenangan publik”, yakni berhasil dalam menjalin relasi dan kerjasama dengan orang lain. Kebiasaan (7) dan (8) adalah kebiasaan-kebiasaan yang perlu dikembangkan untuk dapat selalu mengevaluasi dan meningkatkan enam kebiasaan sebelumnya, sehingga mencapai prestasi optimal. Menurut Covey, ciri-ciri pribadi yang efektif dan agung adalah

1) mampu mencapai puncak prestasi yang tertinggi,
2) mampu mencapai kualitas pribadi yang optimal,
3) memiliki pribadi yang bebas dan mampu mengatasi diri (bertransendensi diri).

Menurut Covey, pribadi yang efektif itu, biarpun sukses, dia tetap lepas-bebas, tak lekat pada keberhasilan yang telah diraihnya, dan tidak menolak kegagalan yang ia alami karena menyadari kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda. Program *7 Habits* di atas pernah menjadi kurikulum ko-kurikuler di Universitas Sanata Dharma, yang diinternalisasikan kepada para mahasiswa dari tahun 1990-an hingga 2008-an melalui kegiatan Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (PPKM).

c. *Model Danah Zohar: Kecerdasan Spiritual*

Danah Zohar berbicara tentang kecerdasan spiritual yang menjadi cermin pencapaian kematangan spiritualitas. Empat ciri kematangan dalam

'*Spiritual Quotient*' (SQ) tersebut diuraikan oleh Zohar dalam buku "*SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan"* (2000). Keempat ciri SQ tersebut adalah

1) mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi suatu persoalan, menggunakan berbagai pertimbangan untuk menemukan langkah (sikap/tindakan) yang tepat,
2) memiliki kesadaran diri tinggi,
3) mampu menghadapi penderitaan,
4) mampu mengatasi rasa takut.

Adapun cara-cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana usulan Danah Zohar dan Ian Marshall adalah

1) menyadari lokasi diri sekarang (sadar diri dalam setiap situasi),
2) membangun kemauan/kesediaan yang kuat untuk berubah guna meraih kemajuan atau berkembang,
3) membangun motivasi dari dalam pusat diri (kesadaran diri),
4) membangun kemampuan untuk mengatasi rintangan,
5) menggali berbagai kemungkinan langkah-langkah untuk maju,
6) berani menentukan pilihan pada salah satu jalan di antara banyak jalan untuk mencapai tujuan,
7) selalu berusaha untuk menemukan solusi atas masalah yang ia hadapi,
8) berusaha memiliki komitmen untuk selalu berjalan pada jalan hidup yang benar.

d. *Model St. Ignasius dari Loyola*: *Latihan Rohani dan Pedagogi Ignasian*

St. Ignasius Loyola melatihkan spiritualitas melalui *Spiritual Exercises*. Ia guru Latihan Rohani yang tersohor. Latihan Rohani tersebut diimplementasikan melalui siklus pedagogi Ignasian: Konteks – Pengalaman – Refleksi – Aksi – Evaluasi, untuk menjadikan hidup kita efektif. Tiga hal penting mendapat tekanan dalam Latihan Rohani Ignasian, yaitu:

1) sikap lepas-bebas dan keterbebasan dari rasa lekat tak teratur, demi *Ad Maiorem Dei Gloriam* (Azas dan Dasar, LR. No.23),
2) pembedaan roh (*spiritual discernment*) untuk menemukan pilihan-pilhan yang sesuai dengan kehendak Allah,
3) komitmen yang ditandai ketaatan dan kesetiaan untuk mengusahakan

kemuliaan Allah yang lebih besar dan keselamatan jiwa-jiwa semangat *magis*.

Baik model yang dikemukakan oleh Kieser, Covey, Zohar, dan St. Ignasius Loyola pada intinya sama, yaitu dalam hidup ini kita harus membangun pribadi kita "dari dalam" agar dapat sukses dalam menjalani hidup kita yang nyata, baik pada ranah pribadi maupun pada ranah publik. Gagasan dari keempat tokoh tersebut saling melengkapi dalam rangka pengembangan spiritualitas. Tiga (3) pilar yang dikemukakan oleh Kieser mengakomodasi gagasan pokok dari tokoh-tokoh yang lainnya (lihat Tabel 1). Oleh karena itu, penulis hendak menggarisbawahi pengembangan tiga pilar tersebut dalam rangka membangun spiritualitas sebagai *hidden curriculum* demi efektivitas hidup pribadi.

Tabel 1: Tiga Pilar Spiritualitas

St. Ignasius **(Latihan Rohani)**	**Danah Zohar** **(Kecerdasan Spiritual)**	**Steven Covey** **(Tujuh Kebiasaan)**	**Kieser** **(Kualitas Spiritual)**
Memiliki sikap lepas bebas dan keterbebasan dari rasa lekat tak teratur demi *Ad Maiorem Dei Gloriam* (Azas & Dasar, LR. No.23).	Memiliki kesadaran diri yang tinggi.	Memiliki pribadi yang bebas dan mampu mengatasi diri-ertransendensi diri. (Kebiasaan 1-3)	Pribadi yang bebas (memiliki *freedom*)
Melakukan pembedaan roh (*discernment*) untuk menemukan pilihan-pilhan yang sesuai dengan kehendak Allah - semangat *magis*	Mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi suatu persoalan. Mampu menemukan langkah (sikap/ tindakan) yang tepat.	Berorientasi pada kualitas pribadi yang optimal (Kebiasaan 4-5)	Pribadi yang bertanggungjawab (memiliki *accountability*)
Memiliki komitmen yang kuat, ditandai ketaatan dan kesetiaan pada kehendak Allah.	Mampu menghadapi penderitaan, mampu mengatasi rasa takut.	Mampu mencapai puncak prestasi yang tertinggi (Kebiasaan 6-8)	Pribadi yang kuat/ berdaya (memiliki *power*)

Tantangan Implementasi *Hidden Curriculum* Spiritualitas

Hidden curriculum bukan kurikulum yang tertulis dan dirumuskan secara formal seperti sekolah-sekolah mendesainnya. *Hidden curriculum* ini secara implisit terkandung dalam kebiasaan/pola hidup yang dijalankan oleh setiap individu atau kelompok. Berfungsinya *hidden curriculum* ini ditentukan oleh tumbuhnya kesadaran pada setiap individu atau kelompok. HC merupakan suatu "budaya hidup" individu atau kelompok yang dikembangkan melalui *habituasi,* pembiasaan setiap hari. HC terbentuk secara spontan, juga dapat terbentuk sebagai dampak dari kegiatan yang diprogramkan.

Kesadaran (kesadaran diri) adalah pusat hidup (pusat komando) dalam setiap orang yang harus memiliki otonomi kebebasan (*freedom*), kejernihan nalar dalam melihat kebenaran /kebaikan (*accountability*), dan kekuatan untuk mewujudkannya (*power*). Kesadaran diri itu juga memuat pemahaman akan peta kekuatan dan kelemahan, yakni memahami hal-hal yang positif (potensi), hal-hal yang mendukung dan yang menghambat, cara menemukan sumber kekuatan, cara menangani dan memecahkan masalah.

Hidden curriculum adalah kurikulum tentang cara menjalani hidup. Ini bukan kurikulum yang teoritis, melainkan kurikulum yang langsung dijalankan, dievaluasi, direvisi, dikembangkan secara simultan dalam kehidupan nyata. Ia tidak seperti kurikulum di sekolah yang biasanya baru dievaluasi minimal setelah tiga tahun berjalan.

Hidden curriculum dapat berlangsung dalam level individual maupun komunal. Pelaksanaan *hidden curriculum* mulai dari tumbuhnya "*freedom*" yang ditandai dengan "keterbukaan" dan "kesadaran" diri secara bebas, sehingga ada kesediaan dan kerelaan untuk melakukan sesuatu dari kesadaran bebas, tidak karena perintah, tekanan, atau ancaman dari luar. Kesadaran individual seperti itu biasanya tumbuh ketika seseorang tergerak oleh keteladanan tokoh-tokoh spiritual tertentu, seperti santo-santa atau *influencer* di media sosial.

Menumbuhkan "kesadaran bebas" dari dalam diri anak-anak dan orang-orang muda penuh tantangan. Sentuhan dari orang-orang biasa, misalnya orang tua, saudara, tokoh di lingkungan sendiri, seringkali belum *mempan* untuk membuka kesadaran mereka dari dalam. Mereka butuh sentuhan dari sosok-sosok idola. Tumbuhnya kebebasan berarti terbukanya mata batin atau kesadaran dari dalam, dari kemauan bebasnya. Efek mata batin yang *melek*, mengalami pencerahan, adalah dapat melihat secara jelas sesuatu yang baik dan benar, yang penting dan bermakna untuk ia lakukan atau miliki. Ini akuntabilitas. Dari situ, akan timbul ketegasan, kekuatan, dan

keberanian untuk mengambil sikap/langkah/tindakan. Itulah proses internal-spiritual yang menjadikan hidup seseorang efektif.

Hidden curriculum pada level hidup individual harus diri sendiri yang memproses, memantau, dan mengelolanya di tengah dinamika jatuh-bangun, kesuksesan dan kegagalan, di hadapan realitas dan persoalan hidup sehari-hari. Pada era pandemi sekarang ini, utamanya orang-orang muda, hendaknya memiliki *hidden curriculum* dan mengimplementasikannya secara mandiri melalui tantangan dan persoalan hidup yang mereka hadapi dalam keseharian. Contoh bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang dikembangkan secara mandiri dalam hidup individu, adalah sebagai berikut:

1) pengaturan jadwal harian,
2) keteraturan merawat diri (mandi, keramas, mencukur rambut, dan sebagainya),
3) keteraturan dalam hal makan dan minum,
4) ketegasan dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban,
5) ketegasan dalam melakukan kegiatan selingan,
6) ketegasan dalam menentukan pilihan-pilihan.

Pengetahuan tentang diagram empat kuadran dalam *Seven Habits* (Covey, 1997)) yang memuat hal-hal yang penting dan mendesak kiranya perlu ditanamkan kepada orang-orang muda. Orang muda tampaknya tidak suka jika dalam hal-hal di atas orang tua terlalu banyak ikut campur. Mereka masih condong mengikuti perasaan suka pada hal-hal yang menarik dan menyenangkan walaupun tidak penting dan tidak mendesak. Mereka akan condong berlama-lama dalam zona nyaman, melakukan hal-hal yang tidak penting, tetapi menyenangkan. Hal-hal yang penting tetapi tidak menyukakan hati justru ditinggalkan, diabaikan, dan ditunda-tunda terus. Hasilnya kualitas hidup mereka menjadi tidak jelas, karena tidak memiliki spiritualitas yang mantap dalam tiga pilar tersebut di atas.

Kurikulum pengembangan spiritualitas hidup itu terselubung dalam setiap upaya penataan kebiasaan hidup keseharian setiap orang dalam tiga pilar di atas dengan memanfaatkan peluang-peluang dan situasi-situasi yang dialaminya secara aksidental. *Freedom*: dibangun melalui tumbuhnya kepercayaan diri, penemuan jati diri, kejujuran diri, keadilan/ *fairness*, dan ketidaklekatan diri pada egoisme. *Accountability*: dibangun melalui tumbuhnya sikap bertanggungjawab pada kualitas hidup, komitmen pada kebenaran, kebaikan, keadilan (nilai-nilai luhur). *Power*: dibangun melalui tumbuhnya sikap konsisten, sikap konsekuen, keberanian/kerelaan menanggung sakit, keberanian berjerih lelah, dan keberanian menghadapi konsekuensi lain demi melaksanakan hal yang diyakini baik/benar.

Bukan banyaknya peluang untuk mendapatkan bahan/pengalaman belajar yang menentukan tercapainya kematangan dalam tiga pilar tersebut, melainkan kesungguhan seseorang dalam mengolahnya dan menumbuhkan diri. Dalam dinamika hidup setiap orang, akan ada cukup banyak peluang dan bahan pelajaran/pengalaman untuk mengembangkan tiga pilar tersebut, entah itu di rumah, sekolah, kantor, masyarakat, atau lingkungan agama, namun semua itu perlu diolah dan direfleksikan untuk dapat membuahkan perkembangan diri. *Non multa sed multum*. Bukan banyaknya bahan belajar yang menentukan kemajuan, melainkan kedalaman proses belajar yang dilakukannya.

Hasil implementasi *hidden spirituality curriculum* itu akan langsung terlihat dari *performance* seseorang atau kelompok ketika berhadapan dengan masalah, kesulitan, musibah, dan sebagainya. Dinamika hidup di masa pandemi ini akan membuat setiap orang atau kelompok kelihatan orisinalitasnya. Tinggi atau rendah, kuat atau lemahnya spiritualitas akan langsung kelihatan dari respon yang ia tunjukkan ketika berhadapan dengan masalah.

Dalam hal ini, kita harus ingat untuk tidak bersombong diri dan menghina/mengejek orang-orang yang tingkat kematangan spiritualitas hidupnya masih rendah/lemah, karena belum tentu hal itu karena kesalahan atau kelalaiannya. Kadangkala ada orang yang sudah berusia cukup senior atau berkedudukan cukup tinggi di kelompoknya, tetapi belum mencapai kematangan dalam tiga pilar di atas. Sebaiknya kita juga tidak mengeluh dan menyalahkan berbagai pihak karena belum mencapai kematangan spiritualitas. Segala pencapaian hidup perlu kita syukuri. Waktu hidup yang masih ada di depan mata perlu kita hadapi dengan penuh harapan dan penuh upaya untuk mencapai yang terbaik yang bisa kita capai sesuai potensi dan kapasitas diri. Tiada alasan untuk *nglokro*, putus asa, dan menyerah kalah dalam menjalani kehidupan. Kita perlu sedia terus belajar dan berubah untuk meraih yang terbaik yang dapat kita wujudkan sampai denyut jantung terakhir.

Pada zaman yang segalanya serba cepat dan instan ini, kita sering mengalami terlambat dalam merespon suatu situasi. Tanda spiritualitas yang belum matang atau proses formasionya belum dewasa adalah lambat dalam merespon suatu masalah atau respon yang muncul selalu tertunda. Kita tidak peka terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan. Penyebab ketidakpekaan dan lambatnya respon adalah sebagai berikut.

1) Lemahnya *freedom* – ke-bebas-an – kepekaan: Misalnya, harusnya memberikan bantuan, tetapi tidak memberikannya karena terhambat

oleh berbagai pertimbangan, adanya sikap pelit, dan kurang peduli.

2) Lemahnya *accountability* – ke-jelas-an - pemahaman: Misalnya, melakukan hal yang tidak benar, tetapi merasa baik-baik saja (contoh: membuat kuitansi palsu, membuat pengeluaran fiktif, mengubah angka di kuitansi, dan menyontek karya orang lain).

3) Lemahnya *power* – ke-tegas-an – kekuatan: Misalnya, tahu ada kayu melintang di jalan, tetapi terus saja berjalan, tidak menyingkirkannya; tahu ada orang berbuat tidak benar, namun diam saja, takut menegurnya, dan tahu telah berbuat salah tetapi tidak mau meminta maaf. Keinginan/niat ada, tetapi tidak ada daya (*power*) untuk melaksanakannya.

Freedom berarti "bebas" (terbuka, peka-merasa). *Accountability* berarti "jelas" (mampu melihat, tahu). *Power* itu "tegas" (ada kekuatan dan kesiapan/kesigapan untuk melaksanakan). Jika ketiga pilar tersebut terbangun kokoh, hidup kita akan efektif dan produktif. Dalam menjalani hidup ini, kita ini seperti orang yang sedang berjalan menuju ke suatu tujuan. Agar perjalanan lancar dan bisa selamat sampai ke tujuan,

1) Mata kita harus terbuka, mampu melihat jalan dengan bebas tanpa penghalang, tidak terhalang oleh sesuatu, dan tidak tertutup oleh sesuatu. Itulah arti memiliki "*freedom*".

2) Dengan demikian mata kita dapat melihat dengan jelas hal yang ada di hadapan kita, dapat melihat jika ada batu atau lubang, bisa melihat rambu-rambu penunjuk arah, sesuatu yang hitam kita lihat sebagai hitam, yang putih sebagai putih. Ini akuntabilitas. Dalam hal ini "ke-jelas-an" mengacu pada kebenaran dan atau kebaikan pilihan yang diambil.

3) Dengan demikian kita akan dapat mengambil langkah dengan "tegas", kapan harus berhenti, kapan harus berjalan, kapan harus belok kiri atau belok kanan. Ini "*power*", ada kekuatan/ketegasan atau "daya kekuatan" untuk bertindak.

Tiga pilar spiritualitas tersebut, yaitu *Freedom, Accountability,* dan *Power* (FAP) dapat kita terjemahkan menjadi "Bebas", "Jelas", dan "Tegas" (BJT). Ini wajib kita pelajari secara mandiri melalui dinamika hidup keseharian. Masa pandemi ini tampaknya masih akan berlangsung selama beberapa waktu. Kendati vaksin sudah mulai beredar, namun tidak akan langsung mengubah dinamika kehidupan pada masa pandemi. Situasi yang kita hadapi

pada masa pandemi masih belum akan kembali normal seperti semula. Apa yang khas pada masa pandemi ? Orang dituntut/ditantang untuk mandiri, kreatif, dan responsif – bergerak cepat dan tepat dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul. Itu semua menuntut kita memiliki spiritualitas BJT yang lebih matang.

Sekarang ini setiap orang memegang telepon pintar yang terkoneksi dengan banyak grup. Di setiap grup hampir setiap hari ada pesan, berita, pengumuman, janji, undangan, pertanyaan, persoalan yang perlu direspon. Jika tidak memiliki BJT yang matang dan diimplementasikan dengan cepat, kita akan selalu terlambat dalam merespon hal-hal yang menuntut respon kita. Contoh lain, misalnya, dalam hal kesehatan, kondisi kita dan orang-orang di sekitar kita dapat berubah sewaktu-waktu dari sehat ke tidak sehat, dari bebas Covid-19 ke terinfeksi. Ketika ada anggota keluarga, saudara, sahabat, atau tetangga yang terkena Covid-19, kita harus dapat memutuskan langkah yang tepat dan cepat. Misalnya, jika diri anda terbukti terinfeksi Covid-19, anda wajib segera mengisolasi diri secara mandiri. Jika terlambat mengambil langkah, virus akan menyebar ke mana-mana dan akan ada lebih banyak orang yang terpapar.

Dalam situasi pandemi ada banyak hal harus diputuskan secara mandiri dan secara cepat, karena interaksi langsung dengan orang lain semakin terbatasi. Kita pantas bersyukur pada era sekarang ini telah tersedia alat komunikasi yang dapat membantu kita dengan cepat dan mudah berkomunikasi dengan orang-orang lain yang ada di tempat yang jauh. Namun, kita harus siap juga jika komunikasi tidak dapat berjalan lancar karena kendala jaringan internet, sinyal, listrik, pulsa habis, dan sebagainya. Kita perlu belajar untuk memecahkan setiap persoalan secara mandiri dengan menerapkan spiritualitas BJT.

Penutup

Manusia “seperti” mesin, namun “bukan” mesin. Dalam diri manusia, ada unsur-unsur yang memiliki mekanisme kerja alami yang teratur. Beda mesin dari manusia adalah mesin itu tidak dapat berjalan jika tidak ada intervensi dari luar. Pengendali mesin itu ada di luar mesin. Manusia tidak demikian. Manusia dapat melakukan intervensi dari dalam, karena manusia dapat mengendalikan diri dari dalam. Yang menjadi pengendali dalam diri manusia adalah kesadaran dirinya. Dengannya, manusia dapat mengendalikan, mengarahkan, mengelola, dan menjalankan hidupnya, ibaratnya seperti sopir (pengendali) yang mengendalikan laju kendaraannya. Kendaraan hidup kita adalah jiwa-raga kita dengan segala unsurnya.

Pengembangan spiritualitas merupakan wilayah yang amat pribadi. Semakin diatur dari luar dengan program/kurikulum yang formal semakin terhambat untuk menjadi otentik. Oleh karena itu, peran inisiatif bebas dari individu amat menentukan perkembangannya menuju kematangan dan keotentikannya. Masa pandemi telah memaksa tiap individu masuk ke bilik pribadi dan mengurangi porsi interaksi dengan orang lain. Tiap individu benar-benar mendapatkan tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan inisiatif bebas (*freedom*), diskresi guna memilih/menemukan nilai-nilai kebaikan/kebenaran dalam kehidupan (*accountability*), dan ketegasan/kekuatan dalam melaksanakan tindakan (*power*).

Individu yang abai dalam mengolah wilayah ini kiranya akan lambat mencapai kematangan spiritualitas, alih-alih justru akan menjadi pribadi yang labil dan mudah terseret oleh arus yang ada di permukaan kehidupan publik. *Hidden curriculum* spiritualitas tidak memiliki batasan waktu. Masa berlakunya seumur hidup. Usia yang sudah renta tidak menjamin telah memiliki kematangan spiritualitas. Tidak ada kata "terlambat" untuk mulai dan mulai lagi mengolah spiritualitas dengan kurikulum pribadi yang tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui kebiasaan-kebiasaan yang memupuk tiga pilar spiritualitas: *freedom, accountability*, dan *power* atau Bebas-Jelas-Tegas (BJT).

Kemajuan spiritualitas tidak terjadi secara otomatis-alamiah seiring bertambahnya waktu dan usia. Kematangan spiritualitas itu merupakan hasil dari usaha sadar yang kontinyu dan konsisten. Musuh kodrati (kecondongan hawa nafsu – rasa lekat) kita yang tersembunyi dalam diri kita secara alami dapat menghambat usaha kita. Lengah sedikit saja, arah hidup kita dapat dibuyarkan/dibelokkan. Maka, dalam Injil Matius 26:41 Tuhan mengingatkan kita: "Waspadalah, roh itu penurut, tetapi daging itu lemah".

Y.B. Adimassana
Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

Covey, Stephen R., 1997, *The Seven Habits of Highly Effective People*, Jakarta: Binarupa Aksara.

Covey, Sean, 1998, *The Seven Habits of Highly Effective Teens*, New York: Fireside.

Darminta, J, 1993, *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kieser, Bernard, 1987, *Moral Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zohar, Danah. & Marshall, Ian., 2000, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* Bandung: Penerbit Mizan.